

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan kata “anak usia dini” dalam pendidikan PAUD menunjukkan bahwa pemerintah dan para pemerhati pendidikan sadar akan menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa ini, kualitas hidup seseorang mempunyai dampak dan pengaruh yang besar terhadap kehidupannya kelak. Oleh karena itu, masa perkembangan anak sering disebut masa emas atau *golden age* (Susanto, 2021). Maka proses pendidikan yang diberikan pada masa usia dini merupakan bagian terpenting untuk perkembangan anak kedepannya.

Masa usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia adalah masa yang sangat penting untuk pertumbuhan otak, kemampuan intelektual, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan lainnya. Pendidikan usia dini bertujuan untuk merangsang, membimbing, mengasah, serta memberikan berbagai kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan spiritual. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak agar siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya (Susanto, 2021).

Berdasarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 disebutkan bahwa “standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini memuat profil peserta didik sebagai kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi deskripsi capaian perkembangan peserta didik dari hasil partisipasinya pada akhir pendidikan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini tersebut difokuskan pada beberapa aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; kognitif; bahasa; dan sosial emosional. Pada aspek-aspek tersebut perlu rangsangan yang tepat agar tumbuh

kembang anak terstimulasi dengan baik” (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya cukup dalam pengembangan secara umum seperti kemampuan menulis, mengenal huruf alfabet, dan menghitung. Namun, dalam pendidikan kepada anak usia dini juga harus seimbang dengan nilai-nilai agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar yaitu di PAUD dan Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan agama untuk anak usia dini bertujuan untuk merangsang, membimbing, merawat, serta menyediakan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan anak sebagai dasar dalam membangun keimanan mereka sehingga kelak tumbuh menjadi pribadi yang utuh (Ali, 2016).

Tentunya di RA Miftahus Sidiq sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam juga menerapkan pendidikan agama di dalamnya. Pendidikan agama merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebagai pondasi utama bagi anak. Pendidikan agama yang diterapkan pada anak usia dini di RA Miftahus Sidiq salah satunya yang paling mendasar yaitu dengan mengenalkan huruf hijaiyah, yang menjadi gerbang utama bagi anak untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah wajib bagi semua umat muslim sebab Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana perintah Allah yang sudah jelas di dalam ayat yang diturunkan-Nya pertama kali yaitu di dalam Q.S. Al Alaq ayat 1, “اِقْرَأْ” yang artinya ”Bacalah!”. Oleh sebab itu, belajar membaca Al-Qur'an ini perlu dilakukan sejak usia dini kepada generasi penerus bangsa, diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah di institusi pendidikan baik yang umum maupun untuk yang berkebutuhan khusus (Sessiani, 2022).

Seseorang yang mempelajari Al-Qur'an oleh Allah Swt. akan dimudahkan baik itu membaca hurufnya, memahami isi kandungan ayatnya maupun menghafalnya. Kemudahan ini merupakan bentuk rahmat Allah agar Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Begitupun bagi anak-anak yang sedang belajar menghafal huruf hijaiyah,

kemudahan yang diberikan Allah terlihat dari susunan huruf, lafaz, dan irama bacaan Al-Qur'an yang dapat membantu anak mengenal, mengingat, dan menghafal huruf hijaiyah secara bertahap. Kemudahan Al-Qur'an itu sudah Allah Ta'ala janjikan melalui firman-Nya, sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qomar [54]: 17).

Ayat ini memberikan motivasi bahwa proses belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an tidaklah sulit apabila dilakukan dengan kesungguhan, bimbingan, dan pembiasaan sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan belajar huruf hijaiyah pada anak merupakan bagian dari upaya mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup sejak usia dini.

Pemahaman huruf merupakan hal penting dalam mencapai tingkat literasi yang baik. Dalam hal ini, huruf hijaiyah dianggap memiliki kepentingan yang setingkat dengan huruf abjad. Huruf hijaiyah dikenal sebagai alfabet Arab yang terdiri dari 29 huruf dan memiliki aturan pengucapan dimulai dengan huruf “alif” dan diakhiri dengan huruf “ya”. Sebelum seseorang dapat membaca Al-Qur'an, diperlukan pemahaman terlebih dahulu tentang huruf-huruf hijaiyah. Pengenalan huruf hijaiyah sebagai metode pembelajaran bahasa sebaiknya diterapkan sejak usia dini pada anak. Menerapkan huruf hijaiyah juga dianggap sebagai dasar atau landasan dalam proses membaca. Pengenalan huruf hijaiyah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, karena anak diperkenalkan pada tahap awal kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan huruf hijaiyah sejak usia dini sangat penting untuk mencegah anak-anak dari buta huruf Arab dan memberikan kemampuan agar bisa membaca Al-Qur'an sejak dini (Helmalia et al., 2024).

Dalam jurnal Helmalia tercatat fakta yang menunjukkan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil riset Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ pada tahun akademik 2021/2022, dalam program Kuliah Kerja Lapangan (KKL), terdapat 3.111 muslim yang menjalani tes dan hasilnya sebesar 72,25% di antaranya tergolong belum mampu

membaca Al-Qur'an dengan baik. Artinya seseorang yang beragama islam masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Pemantauan yang dilakukan di tempat pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sekitar lebih dari 80% anak usia sekolah belum mampu membaca Al-Qur'an, meskipun pada usia mereka seharusnya sudah mampu melakukannya. Kendala tersebut terjadi karena kegiatan yang dilakukan anak-anak di sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler yang memakan waktu, sehingga mereka kesulitan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Maka pengenalan huruf hijaiah penting dilakukan sejak dini bukan hanya memberikan dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai makhraj, tetapi juga berperan dalam pencegahan buta huruf Arab, pengembangan bahasa, serta membentuk dasar keislaman yang kuat pada tahap awal perkembangan anak (Helmalia et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di RA Miftahus Sidiq mengenai kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiah terkhususnya di Kelompok A masih banyak yang keliru dan tertukar dalam melafalkan hurufnya. Misalnya huruf “ja” (ج) dibaca “kho” (خ) dan sebaliknya. Selain itu ada pula yang belum bisa melafalkan huruf hijaiah karena di kelas A dalam pengenalan huruf hijaiah belum semuanya dan setiap anak berbeda-beda dalam perkembangannya sesuai kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini, metode yang sekolah terapkan yakni metode iqra' dimana guru mengenalkan huruf secara langsung melalui buku panduan enam jilid yang biasa di sebut iqra'. Menurut guru di sana tentunya tidak mudah juga dalam mengenalkan huruf hijaiah kepada anak, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti yang sudah disebutkan salah satunya yaitu anak masih suka tertukar dalam melafalkan hurufnya karena terdapat kemiripan bentuk huruf. Selain itu, kendala lainnya yang dihadapi yaitu rentang kefokuskan anak yang singkat karena bisa jadi metode yang digunakan terlalu formal atau membosankan untuk anak. Oleh karena itu diperlukan cara atau metode yang menarik dalam mengenalkan huruf hijaiah kepada anak.

Melihat beberapa permasalahan yang terjadi dalam pengenalan huruf hijaiah khususnya di RA Miftahus Sidiq, peneliti menawarkan metode pengenalan baru yang efektif untuk mengenalkan huruf hijaiah pada anak usia dini yaitu metode

DEMAJI. Metode ini merupakan salah satu metode baru yang diciptakan oleh Ustadz Abu Rabbani. Metode ini adalah sebuah metode praktis dalam mengenalkan huruf hijaiyah guna bisa membaca al-qur'an melalui visualisasi huruf ke dalam gambar yang menarik. Ilustrasi gambar itu menjadi Magic Clue yang akan menguatkan daya ingat dalam penguasaan bentuk-bentuk huruf hijaiyah saat pelafalannya. Metode ini disajikan melalui story telling kisah petualangan seorang anak bernama DEMAJI sehingga membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi cepat, mudah dan menyenangkan (Rabbani, 2024).

Sejauh penelusuran literatur yang peneliti lakukan, penelitian mengenai pengenalan huruf hijaiyah ini banyak sekali tetapi untuk penggunaan metode DEMAJI ini dalam konteks pengenalan huruf hijaiyah masih terbilang jarang sekali digunakan bahkan terbilang sebagai pendekatan baru dalam pendidikan anak usia dini. Metode ini terbukti efektifitasnya yang telah berhasil membebaskan hingga 6.120 orang yang buta huruf Al-Qur'an dalam waktu 90 menit, dengan rekor tercepat 45 menit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi sekaligus referensi baru dalam pengembangan strategi baru pengenalan huruf hijaiyah kepada anak usia dini kedepannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Metode DEMAJI Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Miftahus Sidiq Kota Cimahi". Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari penggunaan metode DEMAJI pada kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia dini di RA tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut ini di kemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini di Kelompok A RA Miftahus Sidiq pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya metode DEMAJI?
2. Bagaimana kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini di Kelompok A RA Miftahus Sidiq pada kelompok kontrol melalui metode Iqra'?

3. Bagaimana perbedaan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak pada kelompok eksperimen (menggunakan metode DEMAJI) dengan kelompok kontrol (menggunakan metode Iqra') di Kelompok A RA Miftahus Sidiq Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini di Kelompok A RA Miftahus Sidiq pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya metode DEMAJI
2. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini di Kelompok A RA Miftahus Sidiq pada kelompok kontrol melalui metode Iqra'.
3. Perbedaan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak pada kelompok eksperimen (menggunakan metode DEMAJI) dengan kelompok kontrol (menggunakan metode Iqra') di Kelompok A RA Miftahus Sidiq Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini dengan menggunakan metode DEMAJI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif untuk anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
Selain dari memberikan manfaat teoretis, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, di antaranya:
 - a. Manfaat bagi sekolah, memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah

anak dengan menggunakan metode DEMAJI. Selain itu, menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang berfokus pada stimulasi perkembangan anak khususnya dalam pengenalan huruf hijaiyah.

- b. Manfaat bagi pendidik, memberikan inovasi dan pemahaman mengenai metode pembelajaran DEMAJI dalam membantu mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan metode ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran di kelas.
- c. Manfaat bagi peserta didik, untuk mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia dini melalui metode yang inovatif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui metode DEMAJI ini, anak dapat belajar lebih cepat dan menyenangkan, sehingga proses mengenal huruf hijaiyah menjadi lebih mudah dipahami, berkesan, serta mampu menumbuhkan kepercayaan diri, konsentrasi, dan minat belajar sejak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Metode DEMAJI adalah sebuah metode yang digagas oleh Ustadz Abu Rabbani untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an di Indonesia. Metode DEMAJI ini tergolong baru dan merupakan metode praktis dalam mengenalkan huruf hijaiyah guna bisa membaca Al-Qur'an melalui visualisasi huruf ke dalam gambar yang menarik. Ilustrasi gambar itu menjadi Magic Clue yang akan menguatkan daya ingat dalam penguasaan bentuk-bentuk huruf hijaiyah saat pelafalannya. Metode ini disajikan melalui story telling kisah petualangan seorang anak bernama DEMAJI sehingga membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi cepat, mudah dan menyenangkan (Rabbani, 2024).

Pada anak usia 4-5 tahun memiliki beberapa kemampuan yang perlu dipelajari, salah satunya adalah kemampuan mengenali huruf. Kemampuan mengenali huruf adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan mengenali ciri-ciri dari tanda aksara dalam sistem tulisan yang merupakan bagian dari abjad dan melambangkan bunyi bahasa. Pendapat lain tentang

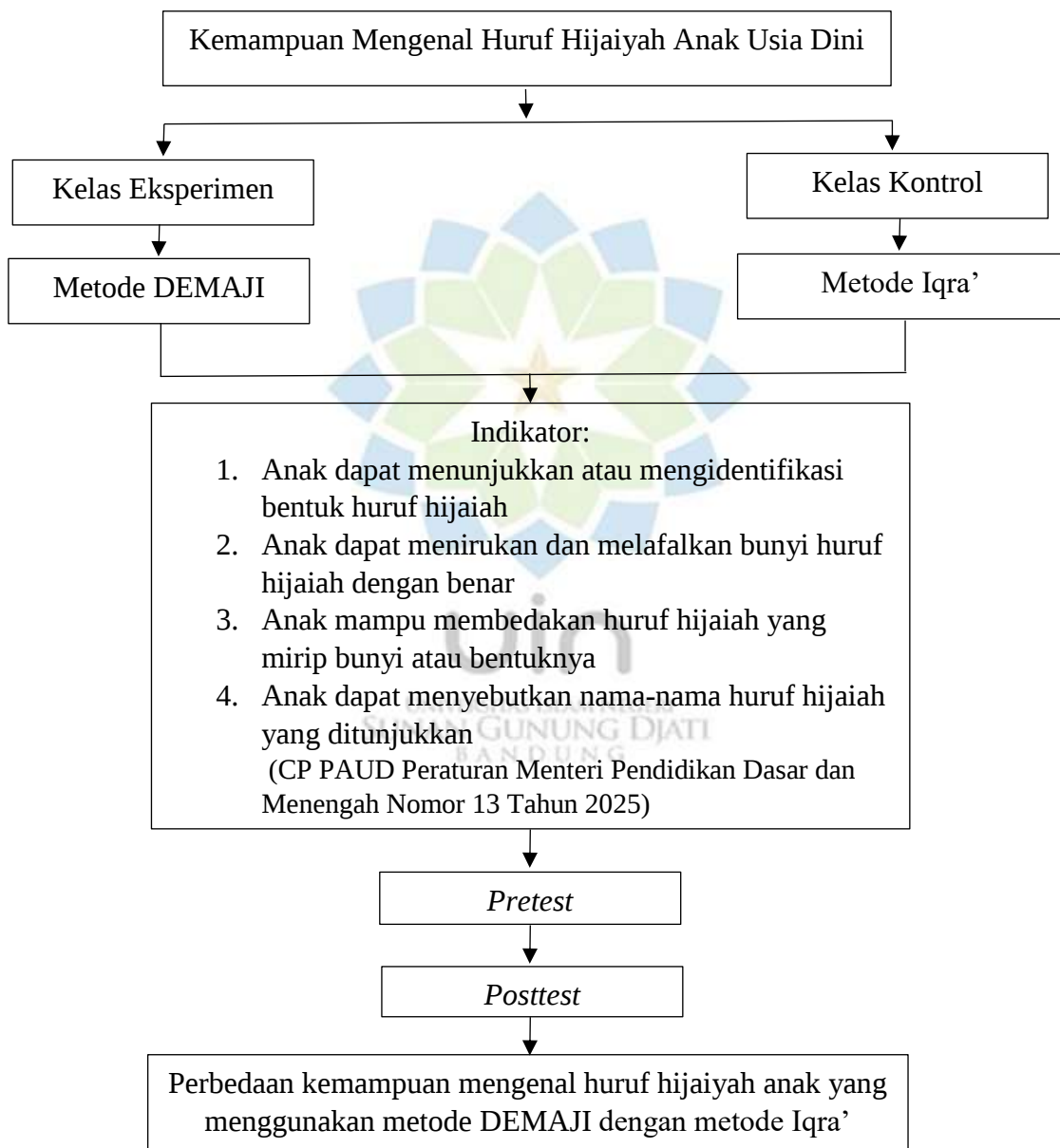
mengenai huruf bagi anak usia dini dapat membantu membangun konsep serta kemampuan berfikir anak sehingga mendukung kemampuan anak dalam berbahasa dan berbicara secara lebih lancar. Oleh karena itu anak perlu dipahamkan mengenai konsep cetak yang mencakup bentuk serta bunyi huruf (Andini & Mubin, 2022). Maka kemampuan mengenai huruf bagi anak usia dini disini yaitu sejauh mana anak mampu menguasai huruf yang telah diajarkan melalui metode yang digunakan oleh guru.

Kemampuan mengenai huruf hijaiyah ini dalam capaian pembelajaran (CP) PAUD Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 dituliskan dalam lingkup capaian pembelajaran literasi yang menyebutkan bahwa “literasi pada konteks PAUD meliputi kemampuan dasar yang diperlukan murid untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik secara lisan dan/atau tertulis melalui pengalaman dan praktik yang menyenangkan dan bermakna. Kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan bertutur, pengetahuan latar, kosakata, kesadaran teks, kesadaran fonemik dan keaksaraan, kemampuan dalam menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan maupun pertanyaan untuk berkomunikasi dan bekerja sama.” Dalam hal ini terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk penilaian di antaranya: 1) Anak dapat menunjukkan atau mengidentifikasi bentuk huruf hijaiyah 2) Anak dapat menirukan dan melafalkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar 3) Anak mampu membedakan huruf hijaiyah yang mirip bunyi atau bentuknya 4) Anak dapat menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah yang ditunjukkan.

Mengenai huruf hijaiyah digunakan sebagai dasar pembelajaran mengenai kosakata dan membaca Al-Qur'an serta aktivitas ibadah lainnya (Syahrizal, 2023). Kemampuan mengenai huruf hijaiyah bagi anak usia dini merupakan pondasi penting bagi keberhasilan anak dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya penguasaan kemampuan ini dapat berdampak pada kesulitan membaca Al-Qur'an anak di masa depan. Metode pembelajaran yang diterapkan memiliki peran besar dalam keberhasilan pengenalan huruf hijaiyah anak usia dini. Pembelajaran konvensional, seringkali mengandalkan metode pengulangan dan hafalan tanpa melibatkan pengalaman konkret, cenderung kurang menarik dan kurang efektif bagi

karakteristik belajar anak usia dini. Hal ini menyebabkan anak cepat bosan, kurang termotivasi, dan sulit menginternalisasi konsep huruf secara bermakna.

Pada kerangka berpikir, kelas eksperimen menggunakan metode DEMAJI, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode iqra' seperti pembelajaran pada biasanya tanpa adanya perubahan. Adapun penjelasan rinci alur kerangka berpikir di atas dapat dijabarkan dengan bagan berikut:



Gambar 1. 1 kerangka berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara berdasarkan pada norma-norma yang relevan terhadap suatu fenomena atau kasus dalam penelitian dan akan diuji menggunakan metode atau statistika yang tepat. Hipotesis penelitian dibuat berdasarkan pemahaman terhadap proses, terutama mengenai media dasar dan alasan atau teori yang berkaitan dengan kasus atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Yam & Taufik, 2021). Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak yang menggunakan metode DEMAJI (kelas eksperimen) dengan anak yang menggunakan metode iqra' (kelas kontrol) di Kelompok A RA Miftahus Sidiq Kota Cimahi

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak yang menggunakan metode DEMAJI (kelas eksperimen) dengan anak yang menggunakan metode iqra' (kelas kontrol) di Kelompok A RA Miftahus Sidiq Kota Cimahi

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan metode statistik berupa uji-t. Teknik pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi tertentu. Ketentuannya: jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak yang menggunakan metode DEMAJI dengan anak yang menggunakan metode iqra'. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengenal huruf hijaiyah antara anak yang menggunakan metode DEMAJI dengan anak yang menggunakan metode iqra'.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan metode DEMAJI terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Anis Suwarni, dkk. (2022) dalam jurnal Pendidikan Dasar yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiah Melalui Media Pohon Huruf dengan Metode Demonstrasi pada Anak Usia Dini”. Jenis Penelitiannya penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaannya pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini melalui metode yang digunakan. Adapun perbedaannya yaitu dalam jenis penelitiannya dan metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelompok B TK Nusa Indah Kec. Wolasi Kab. Konsel, dilakukan dalam 3 tahap yaitu: Kegiatan pra tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media pohon huruf dapat menumbuhkan kesenangan, minat belajar serta memotivasi belajar anak. Selain itu, perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak dapat tercapai secara optimal jika metode yang digunakan tepat serta pemanfaatan media melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berlangsung (Suwarni et al., 2022).
2. Penelitian oleh Nanih Lathifah dkk. (2024) dalam jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan yang berjudul: “Pengaruh Metode Al-Jabari Terhadap Pengenalan Huruf Hijaiah Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nihayatul Amal Purwasari”. Jenis Penelitiannya penelitian kuantitatif *one group pretest-posttest*. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode Al-Jabari. Hasilnya Pengenalan huruf hijaiyah pada anak kelompok B1 RA Nihayatul Amal Purwasari menggunakan metode Al-Jabari menunjukkan adanya pengaruh pada kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Hasil perhitungan menunjukkan korelasi antara variabel x dan y sebesar $0,907 > \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari metode Al-Jabari terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun di RA Nihayatul Amal Purwasari (Latifah et al., 2024).

3. Penelitian oleh Ida Laela (2024) dalam jurnal Cendekia Profesi yang berjudul: “Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiah Melalui Metode Bermain Kartu Pada Anak”. Jenis Penelitiannya penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaannya pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengenalkan huruf hijaiah pada anak usia dini melalui metode yang digunakan. Adapun perbedaannya yaitu dalam jenis penelitiannya dan metode yang digunakan yaitu metode bermain kartu. Hasilnya penelitian yang dilakukan di kelompok A RA Nurus Sholihin Tanjung Pademawu Pamekasan menunjukkan bahwa penerapan metode bermain kartu mampu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap huruf hijaiah secara signifikan. Sebelum metode ini diterapkan, rata-rata pengenalan huruf hijaiah oleh anak-anak kelompok A hanya mencapai 48%. Namun, setelah melalui beberapa sesi pembelajaran dengan metode ini, angka tersebut meningkat drastis hingga 86%. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat membantu anak lebih mudah dalam mengenali dan mengingat huruf dibandingkan dengan metode konvensional (Laela, 2024).